Penerapan Analisis SWOT terhadap Pengembangan Usaha Home Industry Kerajinan Anyaman Keranjang Rotan di Maroanging Kabupaten Pangkep

Nur Aliah^{✉1}, Muhammad Nadhar², Norhaedah K³

Penerapan analisis SWOT terhadap pengembangan usaha Home Industry Kerajinan Anyaman Keranjang Rotan di Maroanging. Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Makassar. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mendukung pengembangan usaha dan strategi pengembangan usahanya melalui penerapan analisis SWOT. Jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan agar didapatkan gambaran yang utuh dari apa yang diteliti berdasarkan pandangan informan untuk menemukan jawaban dari penelitian. Hasil penelitian didapatkan faktor-faktor yang dapat mendukung pengembangan usaha adalah tenaga kerja (sumber daya manusia yang masih produktif dan pengalamannya), pemasaran, teknologi, pemerintah, keadaan dan budaya serta dukungan masyarakat berupa tingkat kesadaran konsumen terhadap produk ramah lingkungan. Sedangkan strategi pengembangan usaha didapatkan melalui dua strategi pengembangan yaitu pengembangan dari sisi produknya yaitu dengan tetap meningkatkan diversifikasi serta kualitas produk dan pengembangan dari sistem penjualannya yaitu memanfaatkan dukungan publisitas usaha dari internet (media berita online dan media sosial) baik untuk melakukan promosi yang efisien dan efektif untuk meningkatkan penjualan dan menambah jangkauan pasar, agar dapat mengembangkan saluran distribusi maupun untuk mendapatkan bimbingan pengelolaan usaha.

Kata Kunci : Analisis SWOT, Pengembangan Usaha, Produk Kerajinan, Anyaman Rotan

Copyright (c) Nur Aliah

✉ Corresponding author :

Email Address : nuraliah@gmail.com

Received 12 September 2020, Accepted 11 Januari 2021, Published 16 Maret 2021

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya alam yang melimpah dan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia setelah Amerika, India, dan Cina. Potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia tersebut dibuktikan dengan tumbuhnya berbagai macam industri di tanah air, baik industri barang maupun jasa yang diiringi dengan perkembangan kawasan industri yang tersebar pada beberapa kota besar. Namun, dengan perkembangan jumlah kawasan industri tersebut belum seluruhnya mampu menyelesaikan masalah ketimpangan dalam perekonomian yang sedang dihadapi saat ini, di antaranya mengenai masalah penyerapan angkatan kerja dan pengangguran.

Di sisi lain revolusi industri 4.0 yang mulai masif di Indonesia sangat mempengaruhi proses produksi dan distribusi. Hal tersebut membuat perkembangan dunia usaha dalam persaingannya menjadi semakin kompleks. Keinginan untuk dapat tumbuh serta menjaga kestabilan usaha membuat para pelaku usaha harus mampu menangkap dan menjawab keinginan konsumen sebagai bentuk peluang dan tantangan perubahan yang sedang terjadi melalui kecepatan akses informasi pada era digitalisasi industri ini. Kemudahan akses informasi yang telah mulai dirasakan membuat para pelaku usaha pada satu sama lain bidang industri harus melakukan kolaborasi untuk memanfaatkan peluang usaha yang ada.

Para pelaku usaha perlu memperhatikan beberapa aspek agar dalam melakukan kolaborasi mampu menciptakan perkembangan pada usahanya, diantaranya adalah melakukan evaluasi untuk membuat perencanaan strategi pengembangan usaha. Evaluasi usaha biasanya dilakukan dengan analisis lingkungan. Menurut Porter yang diakses melalui www.ilmu-ekonomi-id.com (Arlina, 2015) kondisi lingkungan harus dihadapi oleh para pelaku usaha untuk merumuskan strategi, ketiga jenis kondisi lingkungan tersebut yaitu lingkungan umum (faktor ekonomi, dinamika sosial, kemajuan teknologi dan tata pemerintahan), lingkungan industrial (daya tawar konsumen, pelaku usaha baru, pemasok dan produk pengganti), serta lingkungan internasional. Namun hal di atas belum sepenuhnya mampu dilakukan secara maksimal oleh sebagian pelaku usaha terutama sektor informal dikarenakan berbagai faktor. Salah satunya dikarenakan perubahan yang semakin cepat dan terus berkembangnya ilmu pengetahuan baru yang tidak diimbangi dengan pergerakan cepat. Padahal peran usaha, baik itu peran usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dalam struktur perekonomian sangat penting yaitu mampu menumbuhkembangkan kegiatan usaha sehingga dapat mendukung perluasan kesempatan kerja walaupun dengan skala kecil namun tetap produktif. Hal yang sama ditunjukkan sektor industri kecil dan menengah. Berdasarkan data yang dihimpun dari (Siaran Pers Kemenperin, 2019) yang diakses melalui www.kemenperin.go.id bahwa "sektor industri kecil dan menengah telah menyerap tenaga kerja sebanyak 11,68 juta orang atau sebesar 60 persen dari total pekerja di sektor industri, ini berarti industri kecil menengah (IKM) merupakan sektor mayoritas dari jumlah populasi industri manufaktur di Indonesia".

Adapun salah satu industri yang memegang peranan penting adalah industri rotan, hal tersebut dikarenakan "Indonesia merupakan penghasil bahan baku rotan terbesar di dunia, namun bukan produsen produk rotan terbesar" Tanjung dalam (DW, 2016) yang diakses melalui www.dw.com. Pernyataan tersebut sekaligus menjadi perhatian pentingnya untuk melakukan evaluasi usaha untuk melakukan pengembangan produk maupun pengembangan pasar produk rotan, termasuk dalam mengolah limbah rotan dari hasil pengolahan pabrik rotan seperti yang dilakukan pada kebanyakan industri kecil, mengolah limbah rotan menjadi barang anyaman yang memiliki nilai ekonomi. Hal ini tentu saja mencerminkan sangat pentingnya sinergi industri dan kegiatan usaha untuk melakukan pengembangan agar mampu memaksimalkan peranannya dalam struktur perekonomian. Adapun peran ekspor subsektor barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furniture) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya adalah sebesar 3,43 persen terhadap total ekspor hasil industri pada tahun 2016. Dari 3,43 persen tersebut, barang anyaman dari rotan

dan bambu serta alat dapur dan barang dari kayu, rotan, gabus dan lainnya adalah sebesar 0,08 persen, diakses melalui www.kemeperin.go.id (Statistik Industri Kemenperin, 2016).

Peran barang anyam berbahan rotan, bambu dan lainnya terhadap hasil ekspor tersebut memberikan sinyal peluang ekspor bagi para pelaku usaha pada industri kecil maupun industri rumah tangga yang mengolah limbah rotan menjadi barang anyam. Adapun salah satu negara yang memiliki potensi ekspor barang anyaman adalah Jepang. Hal ini dikarenakan barang anyam dianggap sebagai barang mewah dikalangan masyarakat Jepang, dalam market brief 2015 Osaka Plaits And Similar Products Of Plaiting Materials.pdf, berdasarkan data dari International Trade Centre (ITC) tahun 2014, Jepang merupakan negara pengimpor produk HS 4601 terbesar di dunia, yaitu sebesar US\$ 197,14 juta dari total impor dunia US\$ 533,06 juta atau mencakup sebanyak 36,98% dari jumlah impor dunia. HS 4601 adalah tipe produk anyam yang dijabarkan dalam beberapa kategori. (Market Brief ITPC Osaka Desember 2015 Plaits and Similar Product of Plaiting Materials, 2015: 4-8). Dengan adanya peluang tersebut, tipe dan kualitas produk selain kuota menjadi beberapa pertimbangan yang harus diperhitungkan. Dengan semakin jelasnya besaran permintaan dalam pasar, maka agar mampu menangkap peluang pada waktu yang akan datang dibutuhkan strategi pengembangan oleh para pelaku usaha pada industri terkait.

Pangkep (Pangkajene dan Kepulauan) adalah sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Daerah yang berpotensi untuk mengembangkan kegiatan usaha pada industri kecilnya melalui kerajinan anyaman, diantaranya adalah bambu dan rotan. Home industry kerajinan anyaman keranjang rotan di Maroanging Kelurahan Ma'rang Kecamatan Ma'rang adalah salah satunya, memiliki lokasi yang terbelah pedesaan namun tetap strategis yaitu berada pada titik 69 kilometer jalan poros Makassar-Pare berpotensi dilalui ribuan wisatawan domestik dan mancanegara setiap tahunnya, tetapi tidak membuat konsumen pada industri kerajinan tersebut bertambah secara signifikan. Masih adanya anggapan bahwa prospek barang anyaman keranjang rotan yang kurang baik sehingga terbatasnya tipe-tipe produk yang ditawarkan. Produk yang dibuat hanya sebatas untuk memenuhi permintaan musiman dari pelanggan. Sebagai kerajinan anyaman yang merupakan keahlian turun- menurun di Maroanging, penjualan produk berorientasi pada pesanan pelanggan antar daerah. Ada beberapa tipe barang anyaman keranjang rotan di Maroanging yang hanya dibedakan berdasarkan ukuran yaitu keranjang kecil digunakan untuk peralatan dapur dan keranjang besar digunakan untuk mengangkut buah, ikan dan lain sebagainya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam mendukung penelitian ini, selain menggunakan sumber data primer peneliti menggunakan sumber data sekunder seperti dokumentasi dan literatur-literatur dari internet serta dokumen lain yang berkaitan dengan lingkungan usaha home industry kerajinan anyaman keranjang rotan. Lingkungan usaha home industry kerajinan anyaman keranjang rotan Maroanging yang diteliti meliputi lingkungan internal dan lingkungan eksternal sebagai berikut.

a. Manajemen

Usaha home industry kerajinan anyaman keranjang rotan yang ada di Maroanging masih termasuk dalam sektor informal usaha mikro, hal ini berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada lokasi penelitian sesuai karakteristik sektor informal menurut Todaro dalam (Arianty, 2017: 449) yaitu kegiatan produksi barang yang berskala kecil dengan unit produksi dimiliki secara perorangan atau keluarga, menggunakan teknologi sederhana dan padat karya. Dan sesuai dengan keadaan usaha home industry kerajinan anyaman keranjang

rotan yang ada di Maroanging melalui hasil wawancara yang dilakukan, sebagai informan adalah Bapak Drs. Shultan selaku staf kelurahan seksi pembangunan sekaligus sebagai pelaku usaha kerajinan anyaman keranjang rotan di Maroanging Kelurahan Ma'rang, beliau mengatakan :

"...sifatnya produksi rumah tangga sehingga keluarga dan tetangga ikut melakukan pekerjaan pembuatan keranjang tersebut" (Wawancara : Jum'at, 28 Februari 2020). Sejalan dengan hal tersebut melalui wawancara mengenai pengelolaan usaha home industry dengan Ibu Munawwarah selaku pemilik usaha, beliau mengatakan :

"Belum melakukan catatan penjualan maupun catatan pembelian bahan baku. Masing-masing pemilik masih bekerja sendiri-sendiri kecuali ada pesanan yang banyak atau susah, minta bantuan ke pembuat keranjang lain" (Wawancara : Sabtu, 7 Maret 2020). Hal ini berdasar pula pada observasi yang telah dilakukan, masing-masing pemilik adalah penanggungjawab usaha yang bekerjasama dengan para pembuat keranjang jika mendapat pesanan produk keranjang rotan lebih banyak dan lebih rumit pengerjaannya.

b. Pemasaran

Jangkauan penjualan produk dari usaha home industry kerajinan anyaman keranjang rotan di Maroanging, tidak hanya pada daerah Pangkep. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Munawwarah, Buba dan Rustina, beliau mengatakan bahwa :

"Telah mencapai daerah Sulawesi Selatan hingga Sulawesi Barat seperti Kabupaten Barru, Kota Pare-Pare, Kabupaten Pinrang, Toraja, Palopo hingga Polman. Produk anyaman keranjang rotan yang ditawarkan memiliki beberapa tipe. Tipe yang dibuat dibedakan sesuai fungsi, kegunaan, bahan baku dan permintaan dari pelanggan. Sedangkan untuk penawaran harga seluruh produk kerajinan anyaman keranjang rotan bervariasi antara kisaran harga Rp 10.000,- sampai dengan Rp 250.000,-. (Wawancara : Sabtu, 7 maret 2020). Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, adapun beberapa tipe kerajinan anyaman keranjang rotan yang memiliki permintaan paling banyak antara lain tipe pertama yaitu keranjang ikan, perkakas dan buah memiliki tipe yang sama dengan tinggi keranjang 35 cm, tipe kedua yaitu keranjang parcel memiliki tipe yang lebih kecil di antara seluruh tipe keranjang yang dibuat, dengan tinggi 10 cm dan tipe yang ketiga yaitu keranjang pakaian memiliki ukuran yang lebih besar dengan tinggi 50 cm dilengkapi penutup keranjang. Permintaan pelanggan terhadap ukuran keranjang sangat berpengaruh. Namun, rata-rata diameter keranjang yang dibuat berkisar 15-40 cm. Sedangkan untuk kualitas produk kerajinan anyaman keranjang rotan di Maroanging bergantung pada bahan baku yang mereka terima dan cara perautan bahan baku.

Tipe pertama yang merupakan keranjang buah dan ikan merupakan keranjang yang paling banyak dicari pelanggan, dengan penawaran harga sebesar Rp 15.000,- per keranjang. Untuk penawaran dengan jumlah besar atau partai keranjang tersebut dapat dihargai pada kisaran harga Rp 9.000,- sampai dengan Rp 12.500,-. Harga rata-rata keranjang di Pasar Tradisional Pangkep sebesar Rp 17.000,- (AP, Wawancara : Senin, 24 Maret 2020). Ukuran, bentuk keranjang, tingkat kesulitan dalam pembuatan, jenis rotan serta bahan baku yang dihabiskan untuk pembuatan setiap tipe produk keranjang menjadi pertimbangan setiap harga produk anyaman keranjang rotan yang ditawarkan.

Sedangkan untuk promosi dan distribusinya, melalui wawancara dengan Ibu Munawwarah, Buba dan Rustina, beliau mengatakan bahwa :

"Promosi yang dilakukan kadang-kadang melalui pameran yang diadakan pemerintah". Untuk distribusi penjualan : "Dikios saja, pedagang keranjang di pasar dan orang yang lewat, anrong bunting dan biasanya ada mobil tetap yang ambil keranjang 50-200 buah untuk dibawa ke daerah Pinrang" (Wawancara : Sabtu, 7 maret 2020).

Berikut wawancara melalui dua informan yang merupakan pedagang keranjang dan end user (konsumen akhir) mengenai produk dari usaha home industry kerajinan anyaman keranjang rotan Maroanging, yang mengatakan bahwa :

“...Kadang-kadang ada yang terkupas kulit rotannya” (AP, Wawancara: Senin, 24 Maret 2020).

“Bagus tetapi kadang-kadang kulit rotan yang dipakai masih ada yang terkelupas dan anyaman masih ada yang belum terlalu rapat untuk detail yang mungkin agak sulit. Kalau dibandingkan dengan toko-toko yang menjual berbagai macam kerajinan, harganya masih lebih murah, mungkin karena produk rotannya belum dilakukan pewarnaan dll. (Isda, Wawancara: 17 Maret 2020).

c. Keuangan

Modal usaha yang digunakan merupakan milik pribadi dan hasil penjualan selain untuk modal usaha pembelian bahan baku rotan, juga sering digunakan untuk keperluan pribadi. Hal ini berdasarkan wawancara bersama Ibu Buba, Hasna dan Munawwarah, beliau mengatakan bahwa :

“Modal sendiri, pernah ditawari pinjaman modal dari koperasi tapi tidak sanggup bayar karena hasil penjualan juga diambil untuk keperluan pribadi “ (Wawancara : Sabtu dan Selasa, 7 dan 24 Maret 2020).

Sejalan pula dengan wawancara dengan Bapak Drs. Shultan, beliau mengatakan bahwa :

“Modal milik pribadi. Belum adanya investasi atau permintaan keranjang dengan jumlah yang lebih besar dari rata-rata permintaan dikarenakan prospeknya tidak menjanjikan” (Wawancara : Jum’at, 28 Februari 2020).

d. Produksi

Dalam melakukan proses produksi, melalui wawancara dengan Ibu Rustina, beliau mengatakan bahwa :

“Usaha kerajinan anyaman keranjang rotan di Maroanging menggunakan bahan baku rotan yang didatangkan dari Makassar, tempat tepatnya tidak tahu, tetapi rata-rata sumber utama bahan baku merupakan rotan alam dari Palu, Sulawesi Tengah. Pelaku usaha dan pembuat keranjang di Maroanging mengkategorikan rotan sesuai bentuk bahan baku rotan yang diterima yaitu rotan kulit” (Wawancara : Sabtu, 7 Maret 2020).

“Rotan kulit atau kulit rotan sebenarnya merupakan limbah rotan dari hasil pengolahan pabrik rotan” (Drs. Shultan, Wawancara : Jum’at, 28 februari 2020).

Berdasarkan ciri-cirinya, bahan baku rotan yang digunakan di Maroanging dibagi menjadi dua jenis yaitu rotan kulit biasa dengan warna agak kecokelatan dan rotan kulit dengan warna kilap agak kekuning-kuningan atau mereka sebut sebagai rotan cawa.

“Rotan cawa didatangkan (dibeli) dari Soppeng” (Jumaedah, Wawancara : Selasa, 10 Maret 2020).

“Pelaku usaha home industry kerajinan anyaman keranjang rotan melakukan pemesanan bahan baku berdasarkan sejumlah uang yang diberikan kepada pihak pembeli bahan baku (perantara). Rotan kulit biasa dengan harga Rp 10.000,- per kilogram dan rotan kulit warna mengkilap dengan harga sebesar Rp 5.000,- per ikat

berisi 4-5 helai rotan. Kedua jenis kulit rotan ini lah yang membedakan penampakan keranjang beserta harganya. Adapun bahan baku lain yang digunakan adalah tali simpe. Harga tali simpe per roll sebesar Rp 125.000. Satu kilogram rotan biasa dapat menghasilkan

20 buah keranjang berukuran besar dengan tinggi 35 cm berdiameter 30 cm sedangkan satu ikat rotan warna mengkilap hanya untuk 1 buah keranjang berukuran kecil dengan tinggi 15 cm berdiameter 15 cm. (Risna, Wawancara Pra Penelitian : Rabu 1 Januari 2020).

“Proses pembuatan keranjang dilakukan melalui 3 (tiga) tahap antara lain tahap pertama yaitu membentuk pola keranjang, tahap kedua adalah menyusun anyaman pada pola keranjang, dan tahap yang ketiga adalah proses penyelesaian dengan melapisi sisi pinggiran dan pegangan keranjang menggunakan tali simpe. Pada tahap pertama dan kedua, satu orang pembuat keranjang mampu menghasilkan 5 buah keranjang per hari belum termasuk proses penyelesaiannya” (Rustina, Wawancara : Sabtu, 7 Maret 2020).

Berdasarkan observasi yang dilakukan, teknologi yang digunakan dalam pembuatan keranjang masih sangat sederhana yang dilakukan dengan tangan, seperti perautan bahan dengan pisau. Rata-rata pembuatan produk keranjang tidak menggunakan bantuan pola dasar dari kayu sebagai cetakan tetapi langsung dibuat pola biasa dari rotan untuk membentuk keranjang sehingga beberapa spesifikasi bentuk keranjang tidak rata. Proses pembersihan akibat penggunaan limbah rotan maupun kulit rotan sebagai bahan baku utama berupa perautan bahan masih manual menggunakan pisau.

e. Penelitian dan Pengembangan

Pelaku usaha home industry kerajinan anyaman keranjang rotan di Maroanging telah terbiasa memperkirakan musim pakai keranjang rotan. Sejalan dengan wawancara bersama Bapak Drs. Shultan, beliau mengatakan bahwa :

“Mereka (pemilik usaha dan pembuat keranjang) sudah mempelajari jika masuk musim buah penjualan lancar. Ditambahkan pula oleh beliau bahwa sudah pernah ada yang melakukan penelitian mengenai usaha kerajinan anyaman keranjang rotan Maroanging yang berasal dari Jepang tapi tidak ada hasil sama sekali ” (Wawancara : Jum’at, 28 Februari 2020).

Dengan mempelajari musim tersebut, mereka dapat lebih jeli melihat kesempatan dalam memperbanyak jumlah keranjang pada saat-saat tersebut. Berdasarkan observasi dilapangan, dalam memenuhi permintaan pelanggan, mereka melakukan pengembangan produk baru dengan beberapa tipe produk dengan motif anyaman yang mirip dengan keranjang tetapi dengan bentuk yang berbeda. Pengembangan tersebut antara lain dekoran rumah seperti pot, vas bunga, kap lampu hingga tikar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari rumusan masalah yaitu mengenai faktor-faktor yang dapat mendukung pengembangan usaha dan strategi pengembangan usaha home industry kerajinan anyaman keranjang rotan di Maroanging, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mendukung pengembangan usaha home industry kerajinan anyaman keranjang rotan di Maroanging yaitu tenaga kerja (sumber daya manusia yang masih produktif dan pengalamannya), pemasaran, teknologi, pemerintah, keadaan dan budaya serta dukungan masyarakat berupa tingkat kesadaran konsumen Indonesia terhadap produk ramah lingkungan (termasuk produk rotan) yang sudah cukup besar yaitu sebesar 63% (survei persepsi oleh WWF-Indonesia dan Nielsen survey tahun 2017. Analisis SWOT pada umumnya merupakan alat analisis untuk mengukur kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang cukup efisien dan efektif tetapi SWOT mencerminkan pandangan keberpihakan seseorang atau kelompok dalam melakukan evaluasi (Sauran, 2018 :15). Dikarenakan alasan dan kelemahan itu pula, peneliti memahami beberapa hal sangat mungkin untuk peneliti lewatkan dari informasi-informasi yang ada di lapangan, sehingga menurut peneliti masih banyak bagian-bagian dalam hasil penelitian ini

yang dapat menjadi perhatian atau topik masalah.

Referensi :

- Agnefa, A. C. (2018). Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah Warmindo Wala Weleu Berdasarkan Analisis SWOT. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Aldila, N. (2016, November 15). Retrieved April 8, 2020, from Bisnis.com. PRODUK ROTAN: Ekspor Ditargetkan Naik Jadi US\$500 Juta pada 2020:
www.google.com/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20161115/12/602789/produk-rotan-ekspor-ditargetkan-naik-jadi-us500-juta-pada-2020
- Ananda, R. (2016). Peran Home Industry Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industry Kripik Di Kelurahan Kubu Gabang). Journal JPM Fisip. Vol.3 No.2. Universitas Riau, 10.
- ANTARA SULSEL. (2019, October Kamis). Kerajinan Rotan dan Bambu dari Pangkep. Retrieved Desember 17, 2019, from <https://makassar.antaranews.com>.
- Arlina. (2015, November 27). Manajemen Strategi (Analisis dan Diagnosis Lingkungan Perusahaan). Retrieved Desember 17, 2019, from Ilmu Ekonomi ID: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). KBBI Daring. Retrieved June 10, 2020, from [kbbi.kemdikbud.go.id: https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Analisis](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Analisis)
- BPS Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. (2019). Kecamatan Ma'rang Dalam Angka 2019. Pangkep: BPS Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
- BPS Pangkajene dan Kepulauan. (2020). Pangkajene dan Kepulauan Dalam Angka 2019-2020. Pangkep: BPS Pangkep.
- David, F. R. (2012). Strategic Management Concepts & Cases. Pearson Academic.
- Deny, S. (2017, September 19). Industri Kerajinan Keluhkan Kelangkaan Bahan Baku Rotan. Retrieved Maret 23, 2020, from Liputan 6: <https://m.liputan6.com/bisnis/read/3100497/industri-kerajinan-keluhkan-kelangkaan-bahan-baku-rotan>
- DP, Y. A. (2019, April 16). Bisnis Indonesia. Retrieved April 10, 2020, from Bisnis.com: <https://m.bisnis.com/read/20190416/12/912345/harga-turun-pedagang-minta-ekspor-rotan-mentah-dibuka>
- DW. (2016, November 16). Mengembangkan Industri Rotan Dengan Konsep Ramah Lingkungan. Retrieved January 7, 2020, from www.dw.com: https://www.google.com/amp/s/amp.dw.com/id/mengembangkan-industri-rotan-dengan-konsep-ramah-lingkungan/a-364114
- Effendi, U. (2014: 96). Asas Manajemen. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Fadilah, H. (2012, April 17). Pengembangan Usaha. Retrieved Januari 3, 2020, from www.harrisfadillah.com: https://harrisfadillah.wordpress.com

- Humam, A. W. (2017: 31). *Jejak Bisnis Sahabat Rasul: Sejarah Kesuksesan yang Terlupakan*. Jakarta: PT Serambi Semesta Distribusi (Qalam).
- Indrawati. (2015: 11). Posisi Pemerintah Indonesia dalam Shifting Perdagangan Rotan. *Jurnal Polinter UTA'45 VOL 1, NO 2*.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2015: 4-8). *Market Brief ITPC Osaka Desember 2015 Plaits and Similar Product of Plaiting Materials*. Retrieved Desember 20, 2019, from [djpen.kemendag.go.id>files](http://djpen.kemendag.go.id/files).
- Nel, A. (2017). Analisis Usaha Industri Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Prosiding Seminar Hirilisasi Untuk Kesejahteraan Masyarakat* (p. 449). Medan: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan.
- Nilasari, S. (2014). *Manajemen Strategi*. Jakarta Timur: Dunia Cerdas. Novianto, A. (2017). *Analisis Strategi Pengembangan Bisnis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Novita, E. (2017: 10). Deskripsi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Emotional Quotient Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Teori Wallas Di Kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Jambi. Jambi: Repository FKIP Universitas Jambi.